

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sebelum Fakultas Tarbiyah menjadi salah satu fakultas yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1980, Fakultas Tarbiyah tersebar di beberapa daerah, yaitu Fakultas Tarbiyah Barabai, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin (1967), Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura (1969), Fakultas Tarbiyah Cabang Rantau 1970), Fakultas Tarbiyah Cabang Kandangan (1970). Pengintegrasian dilakukan secara bertahap. Sejak tahun 1980, IAIN Antasari hanya memiliki Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari

sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang. Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu. Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kali-mantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Fakultas yang telah berdiri sejak 6 Oktober 1965 ini merupakan perwujudan dari aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan, mengingat banyaknya alumni madrasah yang ingin melanjutkan pendidikan khususnya di bidang keguruan, namun harus meneruskan pendidikan di

luar Kalimantan. Kini tidak harus jauh-jauh lagi, karena Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan telah hadir di Bumi Lambung Mangkurat, tepatnya di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a. Visi : *“Menjadi pusat pengembangan pendidikan islami yang unggul di tingkat Asia Tenggara pada tahun 2044”*

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul berbasis kebangsaan, karakter Islami dan kearifan lokal, serta berwawasan global di tingkat Asia tenggara;
- 2) Mengembangkan riset dalam bidang pendidikan yang islami berbasis integrasi ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam di tingkat Asia tenggara;
- 3) Mengembangkan pola pengabdian dalam bidang pendidikan yang Islami berbasis kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan berkarakter Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- 4) Membangun kepercayaan dan kerja sama dalam bidang pendidikan yang Islami dan saling menguntungkan dengan lembaga lokal, regional, nasional, dan internasional; dan
- 5) Mengembangkan tata Kelola dan tata pamong berdasarkan manajemen modern dan Islami dalam rangka mencapai kepuasan

sivitas akademika dan stakeholders dalam layanan bidang pendidikan.

c. Tujuan :

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Pendidikan Islami yang terintegrasi dengan kebangsaan, karakter Islami dan kearifan lokal, serta berwawasan global;
- 2) Mempublikasikan hasil riset dalam bidang Pendidikan Islami yang berdampak terhadap kelestarian alam dan bermanfaat bagi masyarakat;
- 3) Terlaksananya pengabdian untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera dalam bidang pendidikan;
- 4) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan berbagai stakeholder dan lembaga lainnya untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan; dan
- 5) Terwujudnya tata Kelola dan tata pamong berdasarkan manajemen modern dan Islami dalam layanan bidang Pendidikan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan 6 Februari-6 April 2025. Dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, dibawah ini penulis akan menjabarkan informasi hasil penelitian yang berhubungan dengan dengan penelitian ini.

1. Persepsi mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku pacaran yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁶⁵ Persepsi pada buku pengantar umum psikologi, yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan.⁶⁶ Persepsi dalam bahasa Inggris ialah perception, artinya tanggapan. Tanggapan dapat diartikan sebagai “pesan” yang disampaikan seseorang setelah melakukan pengamatan. Uraian tersebut menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau pesan yang diterima seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Maka dalam hal ini subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak yang mana data ini penulis mengambil setiap angkatan untuk menjadikan informan untuk memberikan persepsinya tentang penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun data yang diambil dari mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 2

⁶⁵ Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia), 67

⁶⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang), 41

orang, mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 2 orang, dan mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 2 orang.

Mahasiswa angkatan 2020 insial MRW menyatakan bahwa sering mengetahui perilaku pacaran yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

“Saya menyadari bahwa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terdapat sejumlah mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas berpacaran. Fenomena ini dapat diamati melalui berbagai tindakan yang mereka lakukan sehari-hari. Misalnya, mereka sering terlihat berjalan bersama secara berpasangan di sekitar kampus, baik menuju ruang kelas maupun tempat lain di lingkungan fakultas. Selain itu, saya juga sering melihat mereka berboncengan menggunakan kendaraan menuju kampus, yang menandakan kedekatan mereka. Tak jarang pula, mereka menghabiskan waktu berdua di kantin untuk makan bersama, yang mencerminkan adanya interaksi yang lebih personal dan intim. Perilaku-perilaku ini secara konsisten menunjukkan adanya pola hubungan romantis di antara sebagian mahasiswa di fakultas tersebut.”⁶⁷

Beralih kepada informan kedua dari angkatan 2020 yaitu SN, beliau menyatakan bahwa diangkatan 2020 ada yang teman satu lokalnya yang berpacaran.

“Tidak jauh dari pembahasan tentang perilaku pacaran, saya juga memperhatikan hal tersebut terjadi di antara teman-teman saya yang berada satu kelas (lokal) dengan saya. Contohnya, ada beberapa teman di kelas saya yang secara terang-terangan menunjukkan tanda-tanda hubungan romantis, baik melalui interaksi sehari-hari, perhatian yang diberikan satu sama lain, maupun perilaku mereka di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, jika saya memperhatikan lebih luas ke kelas-kelas lain di fakultas ini, tampaknya fenomena serupa juga terjadi. Dalam setiap kelas, hampir selalu ada pasangan mahasiswa yang menjalin hubungan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan insial MRW Pada Hari Rabu Tanggal 19 Februari 2025 Pukul 15.30 WITA

pacaran. Hal ini menjadi sesuatu yang cukup umum ditemukan di lingkungan akademik, meskipun sering kali dilakukan tanpa menunjukkan keterbukaan penuh”⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa dengan pertanyaan yang penulis tanyakan mengenai. Pengetahuan mereka tentang perilaku pacaran yang terjadi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat dinyatakan mereka tahu akan perilaku tersebut namun ada yang seakan – akan mengabaikan dan juga memperhatikan perilaku tersebut.

Gambar 4.1 Perilaku Pacaran Mahasiswa FTK (A)



⁶⁸ Hasil wawancara dengan insial SN Pada Hari Rabu Tanggal 19 Februari 2025 Pukul 14.00 WITA

Selanjutnya penulis menanyakan perihal pengetahuan mereka tentang siapa saja mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melakukan perilaku pacaran sesuai dengan informasi yang di dapatkan oleh penulis. Insial MK selaku mahasiswa Program Studi pendidikan agama islam konsesntrasi akidah akhlak angkatan 2021 memberikan pernyataan bahwasanya ada banyak sekali yang dia ketahui mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan yang melakukan perilaku pacaran dengan menyebutkan beberapa nama yang informan ketahui.

Gambar 4.2 Perilaku Pacaran Mahasiswa FTK (B)



Selanjutnya penulis menanyakan perihal pengetahuan mereka tentang kenapa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melakukan perilaku pacaran dan juga pandangan mereka terhadap pelaku pacaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Insial MSA selaku mahasiswa angkatan 2022 memberikan pernyataan terhadap pertanyaan penulis, bahwa yang menyebabkan mereka berpacaran dikarenakan adanya bentuk *support system* untuk mereka selama berkegiatan di kampus baik dalam ranah akademik maupun organisasi dan seakan-akan dengan adanya hal tersebut tumbuhlah rasa semangat yang penuh dalam kegiatan tersebut.

“Pacaran telah menjadi fenomena yang umum di kalangan remaja saat ini. Aktivitas ini sering dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lumrah, terutama di usia muda yang penuh dengan eksplorasi emosi dan hubungan. Dari sudut pandang saya, salah satu aspek positif yang bisa dilihat dari hubungan pacaran adalah bahwa pasangan sering kali berfungsi sebagai *support system* bagi satu sama lain. *Support system* ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti dukungan emosional, di mana pasangan saling memberikan semangat ketika salah satu merasa sedih atau mengalami tekanan. Selain itu, dukungan juga bisa datang dari sisi akademik, seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas atau memberikan motivasi untuk belajar. Bahkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, pasangan sering kali menjadi tempat berbagi cerita, pengalaman, serta tempat mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Meskipun demikian, saya memahami bahwa tidak semua hubungan pacaran berjalan dengan sehat atau memberikan dampak positif. Namun, jika dilihat secara ideal, pacaran dapat memberikan dukungan yang berarti dan membantu individu menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.”⁶⁹

⁶⁹ Hasil wawancara dengan insial MSA Pada Hari Rabu Tanggal 26 Februari 2025 Pukul 10.30 WITA

Ia juga menambahkan bahwa pacaran sudah menjadi budaya di Indonesia bahkan saking membudayanya hal negatif dari pacaran sudah tidak terlihat lagi dan juga proses pacaran seakan-akan adalah rentetan dalam menuju sebuah pernikahan.

“Pacaran telah menjadi semacam budaya yang sangat lekat dengan kehidupan remaja, termasuk di kalangan mahasiswa. Hubungan romantis ini seolah-olah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Bagi banyak remaja dan mahasiswa, pacaran bukan sekadar urusan emosional atau romantis semata, tetapi juga dianggap sebagai sesuatu yang mendukung kehidupan mereka dalam berbagai aspek. Pacaran sering kali terlihat secara terbuka, misalnya melalui interaksi sehari-hari seperti berjalan berdua, berboncengan, atau saling menemani di berbagai kegiatan kampus. Namun, ada juga hubungan pacaran yang tidak terlihat secara langsung, di mana pasangan tersebut menjaga kerahasiaan hubungan mereka. Terlepas dari cara mereka mengekspresikannya, alasan utama yang sering kali diutarakan oleh mahasiswa untuk menjalin hubungan pacaran adalah kebutuhan akan saling dukung, baik secara emosional maupun praktis. Dukungan ini terutama dirasakan dalam konteks akademik. Banyak mahasiswa merasa bahwa memiliki pasangan dapat membantu mereka menghadapi berbagai tugas dan tekanan kuliah. Misalnya, mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, berdiskusi tentang materi kuliah, atau bahkan bekerja sama dalam proyek kelompok. Dalam situasi ini, pasangan sering kali menjadi tempat berbagi beban dan mencari solusi, sehingga hubungan pacaran dianggap bermanfaat dalam mengatasi tantangan akademik. Namun, perlu diingat bahwa meskipun pacaran memiliki aspek positif seperti saling mendukung, hubungan ini juga harus dijalani dengan bijaksana agar tidak mengganggu fokus pada tujuan utama mahasiswa, yaitu belajar dan meraih prestasi akademik.”⁷⁰

⁷⁰ Hasil wawancara dengan insial MSA Pada Hari Rabu Tanggal 26 Februari 2025 Pukul 10.30 WITA

Gambar 4.4 Perilaku Pacaran Mahasiswa FTK (C)



Dari beberapa pandangan dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Akidah Akhlak memberikan jawaban dan pernyataan mereka terhadap pertanyaan dari penulis. Secara umum mereka pernah melihat pelaku pacaran dan perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pandangan perilaku pacaran juga menjadi sorotan mahasiswa-mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Menanggulangi perilaku pacaran pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menurut persepsi mahasiswa Konsentrasi Akidah akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Remaja adalah generasi penerus selanjutnya yang diharapkan untuk kemudian hari yang akan datang bisa membangun bangsa kearah yang kearah yang lebih baik dari sebelumnya, dan diharapkan memiliki pemikiran secara terbuka untuk kedepannya agar manfaat yang diterima dapat menguntungkan bagi diri sendiri, keluarga maupun dilingkungan sekitar.⁷¹ Hubungan pacaran dikenal sebagai ikatan dekat antara laki-laki dan perempuan yang dapat bersifat intim. Terdapat tiga pandangan mengenai pacaran :

- a) Pacaran merupakan perasaan cinta yang kuat terhadap seseorang
- b) Pacaran diartikan sebagai aktivitas seksual, sehingga seringkali berakhir dengan hubungan seks yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan, dan;
- c) Pacaran dianggap sebagai sebuah kesepakatan untuk saling mencintai, mempercayai, setia, dan menghormati satu sama lain sebagai upaya menuju pernikahan yang sah.⁷²

Dampak pacaran yang beresiko menurut Agung, Rusdayanti, Dharsana dan Suranata yaitu : Pertama, remaja zaman sekarang sangat mudah masuk kedalam dunia sundal, atau yang biasa disebut dengan zina, tipisnya iman karena terlalu sibuk dengan aktivitas pacarannya sehingga mengakibatkan lupa dengan ibadah yang seharusnya dan wajib

⁷¹ Sirojammuniro . *Analisis Pola Perilaku Pada Remaja. Academic Journal Of Psychology and Counseling.*

⁷² Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. *Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. JurnalWahana Inovasi*, 8.

ia jalankan, melupakan sholat, bahkan melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya, apa dan kenapa kita tidak boleh melakukan sesuatu hal yang telah dilarang-Nya. Bersikap munafik karena menutupi hal-hal yang telah ia lakukan dan berbohong kepada orangtua dikarenakan terlalu sibuk pacaran dan membuatnya lupa waktu dan terlambat untuk pulang kerumah. Menurunnya gairah untuk berkarya karena terlalu sibuk dengan pasangannya dan memiliki gaya hidup yang boros. Kedua, berkencan atau menjalin hubungan romantis dengan seseorang memang memiliki resiko tertentu, terutama jika dijalani dengan bijak.⁷³

Dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan kepada informan mengenai penanggulangan perilaku pacaran yang terjadi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pernyataan pertama kepada insial MK mahasiswa angkatan 2021 yang menyatakan bahwa hal ini sulit untuk menanggulangnya. Tergantung terhadap individu pelaku pacaran tersebut.

“Sebagai seorang mahasiswa, menghadapi fenomena pacaran di lingkungan kampus tentu menjadi tantangan tersendiri. Sulit untuk sepenuhnya menanggulangi atau melarang seseorang untuk berpacaran, karena pada dasarnya hubungan tersebut adalah bagian dari privasi masing-masing individu. Setiap orang memiliki hak untuk menjalani hubungan pribadi sesuai dengan pilihan mereka, selama tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku. Namun, sebagai sesama mahasiswa, kita dapat mengambil langkah yang lebih bijaksana dalam menyikapi perilaku yang dianggap kurang sesuai. Salah satu cara yang

⁷³ Agung, I. G., Rusdayanti, D., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). *Penerapan asas kesukarelaan dalam konseling kasus pacaran beresiko pada remaja*. 84-93.

dapat dilakukan adalah dengan memberikan teguran, tetapi ini harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan kelembutan. Pendekatan yang santun dan tidak menghakimi sangat penting agar orang yang ditegur tidak merasa tersinggung atau justru semakin menjauh. Misalnya, ketika ada teman yang menunjukkan perilaku pacaran yang kurang pantas di lingkungan kampus, kita bisa mencoba berbicara secara pribadi dengannya. Gunakan bahasa yang ramah dan tidak bernada menggurui, serta sampaikan pendapat dengan hati-hati, seperti:

- "Aku cuma ingin mengingatkan, mungkin lebih baik kalau kita menjaga sikap di tempat umum supaya tetap nyaman buat semuanya."
- "Aku paham hubungan kalian, tapi mungkin ada baiknya kita lebih berhati-hati supaya tetap fokus pada tujuan utama kita di sini."

Dengan menyampaikan teguran secara lemah lembut, kita tidak hanya menjaga hubungan baik dengan teman, tetapi juga membantu menciptakan suasana kampus yang lebih kondusif tanpa menyinggung hak privasi individu”⁷⁴

Hal itu sependapat juga dengan Insial NF selaku mahasiswa angkatan 2021 bahwa hal ini tentu yang sulit bagi mahasiswa dalam menanggulangi perilaku pacaran tersebut.

“Jika ingin menegur seseorang yang sedang menunjukkan perilaku pacaran yang kurang pantas di lingkungan kampus, salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan langsung mendekati mereka dan mengalihkan perhatian mereka melalui percakapan santai. Cara ini memungkinkan kita untuk menyampaikan maksud dengan halus tanpa membuat mereka merasa terganggu atau diawasi. Misalnya, kita bisa mendekati mereka dengan ramah dan memulai obrolan ringan yang tidak berkaitan langsung dengan hubungan mereka. Topik pembicaraan bisa berupa tugas kuliah, kegiatan kampus, atau hal lain yang relevan dengan situasi mereka saat itu. Dengan demikian, fokus mereka akan beralih dari pasangan mereka ke topik obrolan yang sedang dibahas. Contohnya, jika mereka

⁷⁴ Hasil wawancara dengan insial MK Pada Hari Rabu Tanggal 5 maret 2025 Pukul 13.30
WITA

sedang duduk berdua di tempat umum, kita bisa mendekati mereka dan berkata:

- "Hei, tadi di kelas dosen bilang soal tugas yang harus dikumpulkan minggu depan. Sudah kalian kerjakan?"
- "Halo! Aku lagi butuh pendapat soal presentasi kelompok. Kalian punya ide nggak?"

Melalui cara ini, kita tidak hanya berhasil mengalihkan perhatian mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif tanpa terkesan menghakimi. Pendekatan ini juga menjaga hubungan baik dengan mereka, karena teguran tersirat disampaikan dalam bentuk interaksi yang positif dan ramah. Jika diperlukan, obrolan ini bisa dilanjutkan dengan menyisipkan pesan moral secara halus, seperti mengingatkan pentingnya menjaga sikap di tempat umum atau tetap fokus pada prioritas akademik. Dengan begitu, pesan kita bisa tersampaikan tanpa menyinggung perasaan mereka.⁷⁵

Dari pernyataan mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwa Penanggulangan terhadap perilaku pacaran di kalangan mahasiswa sering kali menjadi tantangan yang sulit untuk dilaksanakan. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya ketidaknyamanan pribadi yang dirasakan oleh mahasiswa ketika mencoba mengintervensi urusan hubungan orang lain. Perilaku pacaran sering kali dianggap sebagai bagian dari privasi individu, sehingga keterlibatan pihak luar, meskipun dengan niat baik, berpotensi memunculkan reaksi negatif. Mahasiswa yang mencoba memberikan teguran atau masukan kepada teman yang sedang berpacaran mungkin merasa khawatir akan dampaknya terhadap hubungan pertemanan mereka. Teguran, jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat, bisa saja disalahpahami sebagai bentuk menghakimi,

⁷⁵ Hasil wawancara dengan insial NF Pada Hari Jumat Tanggal 14 maret 2025 Pukul 14.00 WITA

mencampuri urusan pribadi, atau bahkan dianggap sebagai sikap iri atau tidak mendukung. Hal ini dapat memicu ketegangan di antara mereka, yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan dalam hubungan pertemanan. Ketakutan akan munculnya konflik atau kesalahpahaman ini membuat banyak mahasiswa enggan mengambil langkah untuk menegur perilaku pacaran yang mereka anggap kurang sesuai. Mereka cenderung memilih untuk diam atau mengabaikan situasi tersebut demi menjaga hubungan baik dan menghindari perasaan canggung di antara mereka.

Selain itu, lingkungan kampus yang menekankan kebebasan individu juga turut memengaruhi sulitnya penanggulangan ini. Dalam konteks sosial yang menghargai privasi, mahasiswa sering merasa bahwa memberi teguran, bahkan dengan niat baik, merupakan tindakan yang melampaui batas. Oleh karena itu, penanggulangan perilaku pacaran membutuhkan pendekatan yang sangat hati-hati, penuh empati, dan menghormati hak-hak individu, agar tidak merusak dinamika sosial yang ada di antara mahasiswa.

Pertanyaan selanjutnya mengenai pihak yang berwenang untuk menanggulangi perilaku pacaran dan yang harus dilakukan pihak berwenang dalam menanggulangi perilaku pacaran. Inisial MSA Mahasiswa angkatan 2022 memberikan pernyataan terhadap pertanyaan yang ditanyakan penulis. Dia menyatakan bahwa pihak yang berwenang penuh dalam penanggulangan perilaku pacaran yaitu pihak dekanat.

“Orang tua memiliki wewenang penuh dalam mengarahkan dan menegur mahasiswa yang terlibat dalam perilaku pacaran. Sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, orang tua diharapkan dapat memberikan nasihat dan pengingat yang bijaksana untuk membatasi pergaulan dengan lawan jenis, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral dan agama. Di sisi lain, pihak dekanat sebagai otoritas kampus juga memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh dekanat meliputi pemberian teguran langsung kepada mahasiswa yang menunjukkan perilaku pacaran yang kurang pantas, menyusun peraturan tertulis yang jelas terkait norma pergaulan, dan mengedukasi mahasiswa melalui media seperti poster atau spanduk. Poster-poster tersebut dapat memuat pesan moral, ajakan untuk menjaga sikap, serta pentingnya memprioritaskan pendidikan. Selain itu, pihak dekanat juga dapat menyelenggarakan seminar atau diskusi yang membahas etika pergaulan, pengembangan karakter, dan fokus pada tujuan akademik. Dengan langkah-langkah ini, serta dukungan orang tua dan kampus, perilaku pacaran yang mencolok di Fakultas Tarbiyah diharapkan dapat diminimalisir, sehingga tercipta suasana akademik yang lebih profesional dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.”⁷⁶

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh insial MRW selaku mahasiswa angkatan 2020. Dia menyatakan bahwa yang berwewenang penuh yaitu DEMA Fakultas dan juga Dekanat.

“Dalam upaya menanggulangi perilaku pacaran di kalangan mahasiswa, dua elemen yang memiliki peran dan wewenang penuh adalah pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas dan dekanat. Pengurus DEMA Fakultas, sebagai pihak yang paling dekat dan langsung terjun dalam kehidupan mahasiswa, memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan pergaulan di kalangan mahasiswa. Mereka berinteraksi langsung dengan mahasiswa, sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada, termasuk perilaku pacaran yang mungkin mengganggu suasana akademik. Meskipun pengurus DEMA memiliki pengaruh dalam memberikan edukasi dan sosialisasi, dalam hal pembuatan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan insial MSA Pada Hari Rabu Tanggal 26 Februari 2025 Pukul 10.30 WITA

kebijakan yang lebih formal dan terstruktur, peran dekanat menjadi sangat krusial. Dekanat memiliki otoritas untuk menyusun peraturan atau kebijakan resmi yang mengatur norma pergaulan di kampus, serta memberikan teguran atau tindakan yang lebih tegas terhadap mahasiswa yang melanggar. Kedua elemen ini, pengurus DEMA dan dekanat, bekerja sama untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih kondusif, di mana mahasiswa dapat fokus pada studi dan pengembangan diri tanpa terganggu oleh perilaku pacaran yang berlebihan atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan kewenangan yang diberikan kepada kedua pihak ini, diharapkan masalah terkait perilaku pacaran dapat diatasi dengan lebih efektif, dengan tetap mempertimbangkan hak dan privasi individu mahasiswa.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, sebagian besar mahasiswa memberikan pandangan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang mereka tempuh sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang efektif dalam membentuk perilaku akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak mengemukakan bahwa selama ini pembelajaran Akidah Akhlak lebih banyak bersifat teoritis dan hafalan materi, tanpa disertai pembinaan karakter yang mendalam. Hal ini berdampak pada kurangnya kesadaran mereka dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam

⁷⁷ Hasil wawancara dengan insial MRW Pada Hari Rabu Tanggal 19 Februari 2025 Pukul 15.30 WITA

menghadapi berbagai godaan dan pergaulan bebas, seperti fenomena pacaran yang masih marak terjadi di lingkungan mahasiswa FTK.

Insial MSA Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2022

menyatakan :

"Sejak SD sampai SMA, kami memang belajar tentang Akidah dan Akhlak, tetapi lebih banyak menghafal tanpa benar-benar diajak merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sehingga ketika masuk perguruan tinggi, godaan seperti pacaran tetap banyak ditemui."⁷⁸

Ia juga menambahkan bahwa meskipun secara kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak sudah ada, pendekatan yang digunakan oleh para guru sering kali hanya formalitas tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan nyata mahasiswa.

"Meskipun materi sudah diajarkan, metode pembelajaran yang kurang kontekstual membuat kami sulit memahami bagaimana mengimplementasikan nilai akhlak itu dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan kampus."⁷⁹

Pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman akademik tentang Akidah Akhlak dengan praktik perilaku sehari-hari mahasiswa. Hal ini juga menjadi alasan mengapa masih terdapat perilaku pacaran yang bertentangan dengan norma agama di kalangan mahasiswa FTK, termasuk mahasiswa dari konsentrasi Akidah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan insial MSA Pada Hari Rabu Tanggal 26 Februari 2025 Pukul 10.30 WITA

⁷⁹ Hasil wawancara dengan insial MSA Pada Hari Rabu Tanggal 26 Februari 2025 Pukul 10.30 WITA

Akhlak sendiri. Dengan demikian, mahasiswa menyarankan perlunya pembaharuan dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai akhlak benar-benar melekat dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka.

Kesimpulannya adalah dalam menanggulangi perilaku pacaran di kalangan mahasiswa, terdapat tiga elemen yang memiliki wewenang penuh, yaitu orang tua, Dekanat, dan Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas. Orang tua memiliki peran utama dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka sejak awal mengenai pentingnya menjaga etika dalam pergaulan, termasuk dalam berpacaran. Orang tua diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang batasan-batasan yang seharusnya diterapkan dalam hubungan dengan lawan jenis, serta dampak dari perilaku pacaran yang berlebihan. Di sisi lain, Dekanat memiliki kewenangan dalam menyusun kebijakan dan aturan yang mengatur pergaulan mahasiswa di lingkungan kampus. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan akademik dan tata tertib di fakultas, Dekanat dapat membuat regulasi yang jelas mengenai perilaku pacaran yang dianggap mengganggu suasana akademik, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut.

Sementara itu, DEMA Fakultas berperan sebagai eksekutor dari kebijakan yang dibuat oleh Dekanat. DEMA, sebagai representasi dari mahasiswa, memiliki kedekatan langsung dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya dan dapat menjalankan program-program sosialisasi,

edukasi, serta kampanye yang berkaitan dengan pengendalian perilaku pacaran di kalangan mahasiswa. Mereka bisa mengadakan kegiatan seperti seminar, diskusi, atau penyuluhan yang bertujuan untuk meniadakan mahasiswa tentang pentingnya menjaga perilaku pergaulan yang sehat dan tidak mengganggu konsentrasi akademik. Dengan adanya kolaborasi antara orang tua, Dekanat, dan DEMA Fakultas, penanggulangan perilaku pacaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan diharapkan dapat berjalan lebih efektif, karena melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dan kewenangan yang saling mendukung.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Data-data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut isi dari penelitian ini. Data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah disajikan. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku pacaran yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang

selanjutnya diproses oleh otak.⁸⁰ Persepsi pada buku pengantar umum psikologi, yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan.⁸¹ Persepsi dalam bahasa Inggris ialah perception, artinya tanggapan. Tanggapan dapat diartikan sebagai “pesan” yang disampaikan seseorang setelah melakukan pengamatan. Uraian tersebut menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau pesan yang diterima seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

Dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik tentang pacaran, akan tetapi banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang pacaran. Berikut ini dalil yang melarang pacaran yaitu QS. Al-Isra/17: 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pacaran, pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Semua itu benar-benar merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya perzinaan.⁸² Allah melarang agar kita jangan mendekati perbuatan yang menimbulkan perzinaan, seperti halnya kebebasan bergaul antara putra

⁸⁰ Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia), 67

⁸¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang), 41

⁸² Muallim Reza, “Pacaran menurut agama Islam” (Jakarta, PT Elex Media Komputindo), 68.

dan putri yang bukan mahramnya (kumpul kebo). Perlu diketahui, bahwasannya mendekati zinanya saja tidak boleh apalagi sampai berbuat zina, karena sesuatu perbuatan yang awal keji, dan merupakan jalan yang terburuk.⁸³

Perilaku menyimpang menurut M. Satu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan hidup rukun bertetangga disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁸⁴

Sebagaimana data dari hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa persepsi mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam mengetahui dan menyaksikan secara langsung terhadap banyaknya perilaku pacaran yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, yang mana salah satu alasan yang membuat mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin melakukan perilaku pacaran yaitu perlunya support system bagi mereka untuk semangat dalam menjalani selama masa studi mereka di UIN Antasari Banjarmasin.

Dari maraknya perilaku pacaran yang terjadi dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin ini, membuat mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam berpersepsi bahwasanya sebagai mahasiswa yang berada di lingkungan

⁸³ Mualim Reza, "*Pacaran menurut agama Islam*" (Jakarta, PT Elex Media Komputindo), 71.

⁸⁴ Umar Sulaiman, *perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi*, Makassar: Alauddin University press, 62.

Fakultas yang di siapkan untuk menjadi pendidik dan pengajar yang baik di masa yang akan datang, tentunya dengan perilaku pacaran yang terjadi pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin ini seharusnya tidak pantas untuk dilakukan, karena dengan perilaku pacaran ini sangat jelas melanggar apa yang telah Allah SWT larang kepada hambanya, dan perilaku pacaran ini juga termasuk daripada bagian akhlak tercela, sehingga sangat dikhawatirkan ketika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menjadi pendidik dan pengajar di masa yang akan datang bisa menjadi percontohan yang tidak pantas bagi peserta didik nantinya.

Berdasarkan teori dan fakta lapangan bahwa mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang melakukan perilaku pacaran jelas melanggar larangan Allah SWT sebagaimana dalam firmanNya di atas, dan termasuk daripada melakukan perilaku menyimpang, karena dengan perilaku pacaran yang di lakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

2. Menanggulangi perilaku pacaran pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menurut persepsi mahasiswa Konsentrasi Akidah akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Y. Singgih D. Guarsa bahwa penanggulangan perilaku menyimpang ditempuh dengan tiga tindakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

- a) Tindakan preventif yakni tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang
- b) Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik
- c) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁸⁵ Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara mengembalikan peserta didik yang bersangkutan kepada orang tuanya.

Sebagaimana data dari hasil penelitian yang telah di dapatkan bahwa penanggulangan perilaku pacaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menurut persepsi mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu, sebagai mahasiswa pada umumnya mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Progam Studi Pendidikan Agama Islam juga tidak bisa berbuat banyak dalam menanggulangi perilaku pacaran yang terjadi dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, karena mengingat banyaknya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

⁸⁵ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 101.

Antasari Banjarmasin yang melakukan perilaku pacarana ini adalah teman-teman dari mereka.

Mengingat banyaknya mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berasal dari luar daerah, tentunya disini peran orang tua/wali mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin juga sangat diperlukan dalam menanggulangi perilaku pacaran ini, yaitu dengan memberikan nasehat, serta memperhatikan dan mengawasi pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin selama menjalani masa perkuliahan di UIN Antasari Banjarmasin.

Selain itu perlunya di perketat lagi larangan perilaku pacaran ini dari pihak dekanat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, sehingga dengan perhatian dan pengawasan yang ketat dari orang tua/wali mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin diharapkan bisa meminimalisir perilaku pacaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Ketika berada di luar kampus, dan dengan pengetatan aturan yang di lakukan oleh pihak dekanat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin juga di harapkan bisa meminimalisir perilaku pacaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarman terjadi di lingkungan kampus, khususnya dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan teori dan fakta lapangan bahwa penanggulangan perilaku pacaran pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, harus melakukan beberapa langkah yaitu, Tindakan preventif yakni

tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang, Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah, Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

ini selaras dengan pentingnya orang tua/wali mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin untuk menasehati, serta meberikan perhatian dan pengawasan penuh kepada mahasiswa yang mereka kuliahkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, serta juga selaras dengan perlunya pengetetan aturan terhadap larangan perilaku pacaran oleh pihak dekanat Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dalam meminimalisir perilaku pacaran agar tidak terjadi di lingkungan kampus, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Bajarmasin.